

**ANALISIS PERSEPSI DAN MOTIVASI MASYARAKAT PEMANFAAT TERHADAP
MANFAAT SUMBERDAYA HUTAN LINDUNG PULAU TARAKAN**

**Adi Sutrisno¹⁾, Hariadi Kartodihardjo²⁾, Dudung Darusman²⁾ dan
Bramasto Nugroho²⁾**

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PSL Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾ Komisi Pembimbing dan Dosen Sekolah Pascasarjana IPB

ABSTARCT

The research aims is to find the main causes of disharmony between behavior of users community and the management objectives of Protection Forest Resource of Tarakan Island that reviewed based on the perceptions and motivations. Based on the research results: **First**, the level of perception of the users of Protection Forest Resource of Tarakan Island included in the medium category, but for the functional benefits and the existential benefits included in the low category. While, the level perception of the existential benefits included in medium category and other benefits include high category. **Second**, the level of economic and environmental motivations of users' communities in utilization of Protection Forest Resource of Tarakan Island is low, but the level of social motivation toward Protection Forest Resource of Tarakan Island is high. **Third**, the level of public perception of functional benefits is low. Low levels of economic motivation and the motivation of social environment including the high motivation of the users' community in utilization Protection Forest Resource of Tarakan Island become the main causes of disharmony between behavior of users' community and the management objectives of Protection Forest Resource of Tarakan Island.

Kata Kunci: Perception, Motivation, Forest

PENDAHULUAN

Hutan Lindung Pulau Tarakan (HLPT) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 175/Kpts/Um/3/1979, tanggal 13 Maret 1979 dengan luas 2 400 ha atau kurang lebih 10% dari luas Pulau Tarakan (Sutrisno *et al.* 2003). Kemudian pada tanggal 22 April 2003 HLPT ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 143/Kpts-II/2003, juga dengan luasan 2 400.

Keberadaan HLPT adalah sangat penting karena HLPT merupakan daerah hulu dari 73 sungai yang ada di Kota Tarakan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tarakan.2004) berdasarkan penelusuran (*tracing*) pada peta topografi, terdapat sekitar 73 buah sungai di wilayah Pulau Tarakan. Sungai-sungai tersebut membentang dari wilayah perbukitan di tengah-tengah Pulau Tarakan dan kemudian bermuara di pantai.

Kawasan HLPT juga memiliki fungsi penting jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi, karena masyarakat di sekitar HLPT yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pekebun memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya HLPT. Namun, di kawasan HLPT dijumpai fakta-fakta sebagai berikut:

- 1) Pada kawasan HLPT tercatat tinggal 1,347,741 ha lahan berhutan, sedangkan sisanya seluas 1,014,294 ha berupa semak belukar dan 17,377 ha berupa lahan terbuka (Sutrisno *et al.* 2003). Kawasan HLPT dimanfaatkan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk pemanfaatan mengakibatkan perubahan fisik hutan lindung (seluas 2 400 ha) menjadi lahan terbuka $\pm$ 1 316 ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Tarakan. 2008).
- 2) Berdasarkan observasi, sebagian areal HLPT telah dikonversi ke berbagai peruntukan seperti pertanian (khususnya tanaman sayuran dan sayur mayur) dan perkebunan (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Tarakan. 2008).
- 3) Tidak kurang dari 510,5 ha kawasan Hutan Lindung Pulau Tarakan sudah menjadi pemukiman untuk dua kelompok masyarakat, masing-masing sebanyak 40 KK dan 80 KK. Bahkan sebagian areal pemukiman tersebut sudah terlanjur memiliki sertifikat (Dishutbun Kota Tarakan 2008).
- 4) Pada kawasan HLPT terdapat bangunan embung dan instalasi air minum milik Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Namun, menurut Kepala Dinas Kehutanan Pertambangan dan Energi Kota Tarakan pemanfaatan atas sumberdaya air di kawasan HLPT belum dilengkapi dengan ijin pemanfaatan.

Fakta-fakta yang terjadi di dalam kawasan HLPT tersebut mengindikasikan tidak berhasilnya pengelolaan sumberdaya HLPT. Satu di antara beberapa penyebab ketidakberhasilan pengelolaan tersebut diduga disebabkan oleh perilaku masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT yang tidak selaras dengan tujuan pengelolaan HLPT. Perilaku masyarakat pemanfaat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap manfaat sumberdaya HLPT dan motivasinya dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT, oleh karenanya menjadi penting untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT yang bermukim di dalam kawasan HLPT terhadap manfaat sumberdaya HLPT dan bagaimana motivasi masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan HLPT Kota Tarakan, Propinsi Kalimantan Timur. Secara administratif, kawasan HLPT merupakan kawasan yang berbatasan dengan 3 (tiga) Kecamatan di Kota Tarakan, yaitu: Kecamatan Tarakan Timur, Kecamatan Tarakan Barat, Kecamatan Tarakan Tengah dan Kecamatan Tarakan Utara. Sedangkan waktu penelitian adalah 4 (empat) bulan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan responden sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden yang telah ditetapkan. Sedangkan responden ditentukan dengan

(Adi Sutrisno, Hariadi Kartodihardjo, Dudung Darusman dan Bramasto Nugroho) menggunakan teknik *purposive sampling*. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2006), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu.

Penilaian persepsi dan motivasi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat sumberdaya HLPT menggunakan pendekatan deskriptif dengan skor penilaian yang dirumuskan berdasarkan Skala Likert (Meuller 1996). Dalam penelitian ini, untuk mengukur persepsi dan motivasi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat sumberdaya HLPT dilakukan pengukuran terhadap beberapa objek persepsi dan motivasi yang berkenaan dengan manfaat sumberdaya HLPT, di mana masing-masing objek persepsi dan motivasi dirinci ke dalam beberapa butir persepsi dan motivasi. Pengukuran persepsi dan motivasi pada setiap butir penilaian disusun dalam bentuk gradasi penilaian yang bergerak dari tidak bermanfaat sampai sangat bermanfaat.

Tabel 1. Jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel serta teknik analisis dan sumber acuan teknik analisis

Tujuan	Jenis dan sumber data	Teknik pengambilan sampel	Jumlah sampel	Teknik analisis dan sumber acuan
Tujuan 1: Menemukan penyebab ketidak selarasan perilaku masyarakat pemanfaat berdasarkan persepsinya terhadap manfaat HLPT	Data primer bersumber dari responden	Pengambilan sampel secara sengaja (<i>purposive sampling</i>)	115	Analisis deskriptif persepsi: Peace dan Turner 1990; Mullers (1996); Sudjana (1992).
Tujuan 2: Menemukan penyebab ketidak selarasan perilaku masyarakat pemanfaat berdasarkan motivasinya dalam pemanfaatan HLPT	Data primer bersumber dari responden	Pengambilan sampel secara sengaja (<i>purposive sampling</i>)	115	Analisis deskriptif motivasi: Faham et al. (2008)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persepsi dan motivasi masyarakat pemanfaat berdasarkan objek penilaian dilakukan klasifikasi terhadap total skor penilaian yang diperoleh dari objek dan sejumlah butir penilaian. Dalam hal ini tingkat persepsi dan motivasi masyarakat dipilah menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori mengacu pada Sudjana (1992), yaitu: berdasarkan pada total skor penilaian dengan interval kelas : (skor tertinggi dikurangi skor terendah) dibagi jumlah kelas (3 kelas). Secara rinci jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel serta teknik analisis dan sumber acuan teknik analisis berdasarkan tujuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat persepsi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat langsung HLPT termasuk dalam kategori sedang, tetapi untuk manfaat fungsional dan manfaat pilihan masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat keberadaan masuk dalam kategori sedang dan masuk dalam kategori tinggi untuk manfaat lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi masyarakat pemanfaat (responden) sumberdaya HLPT berdasarkan tingkat persepsinya terhadap manfaat HLPT

No	Uraian	Tingkat Persepsi					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
A	Manfaat Penggunaan (<i>use value</i>)						
	1. Manfaat Langsung	5	4,35	75	65,22	35	30,43
	2. Manfaat Fungsional	92	80,00	21	18,26	2	1,74
	3. Manfaat Pilihan	83	72,17	32	27,83	0	0,00
B.	Manfaat Bukan Penggunaan (<i>Non Use Value</i>)						
	1. Manfaat Keberadaan	28	24,35	66	57,39	21	18,26
	2. Manfaat lainnya	10	8,70	23	20,00	82	71,30

Keterangan: f = frekuensi; % = persentase

Rendahnya tingkat persepsi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat fungsional dan manfaat pilihan HLPT disebabkan sebagian besar masyarakat pemanfaat menilai HLPT tidak bermanfaat sebagai pengatur tata air, pencegah erosi dan sedimentasi, pencegah banjir dan perlindungan terhadap angin, tempat upacara adat, tempat rekreasi dan olah raga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Rendahnya tingkat persepsi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat fungsional dan pilihan HLPT diduga sebagai stimulus perilaku masyarakat pemanfaat tidak selaras dengan tujuan pengelolaan HLPT, karena menurut Siagian (1986) tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku seseorang sangat diwarnai oleh banyak faktor serta persepsinya tentang faktor-faktor tersebut, sedangkan menurut Rakhmat (2005), secara garis besar persepsi seseorang terhadap sesuatu objek dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yaitu: (1) faktor personal (fungsional); dan (2) faktor situasional (struktural). Faktor personal berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal. Adapun persepsi yang dipengaruhi oleh faktor situasional (struktural) semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik.

Tabel 3. Distribusi persentase masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT menurut persepsinya terhadap manfaat sumberdaya HLPT

No	Uraian	Persentase responden berdasarkan skor persepsi (%)				
		1	2	3	4	5
A	Manfaat Penggunaan (<i>Use Value</i>)					
1	Manfaat langsung					
	a. Sumber hasil hutan non kayu (rotan, buah-buahan, tanaman hias, getah, sayur-mayur)	80,87	0,87	10,43	6,09	1,74
	b. Sumber air	14,78	5,22	21,74	50,43	7,83
2	Manfaat fungsional					
	a. Pengatur tata air	68,70	13,91	12,17	4,35	0,87
	b. Mencegah erosi dan sedimentasi	51,30	7,83	30,43	8,70	1,74
	c. Perlindungan terhadap angin	91,30	2,61	4,35	0,00	1,74
	d. Mencegah banjir	57,39	7,83	2,43	7,83	2,61
3	Manfaat pilihan					
	a. Tempat pelaksanaan upacara adat	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Tempat olah raga	71,30	6,96	16,52	3,48	1,74
	c. Tempat rekreasi	64,35	1,74	2,61	8,70	22,60
B.	Manfaat Bukan Penggunaan (<i>Non Use Value</i>)					
1	Manfaat keberadaan					
	a. Habitat berbagai jenis tumbuhan	18,26	3,48	26,08	44,35	7,83
	b. Habitat berbagai jenis hewan	19,13	40,00	23,48	16,52	0,87
2.	Manfaat lainnya					
	a. Keindahan/pemandangan	6,96	1,74	20,00	29,56	41,74

Keterangan: 1 = tidak bermanfaat 2 = kurang bermanfaat 3 = cukup bermanfaat,
4 = bermanfaat 5 = sangat bermanfaat

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang bermukim di dalam kawasan HLPT tingkat motivasi ekonomi dan lingkungannya terkait dengan pemanfaatan sumberdaya HLPT adalah rendah. Namun, tingkat motivasi sosial masyarakat pemanfaat terhadap sumberdaya HLPT adalah tinggi (Tabel 4). Rendahnya tingkat motivasi ekonomi masyarakat pemanfaat yang bermukim di dalam kawasan HLPT sehubungan dengan pemanfaatan sumberdaya HLPT disebabkan oleh masyarakat pemanfaat umumnya tidak menjadikan sumberdaya HLPT sebagai sumber pendapatan atau mata pencaharian (Tabel 5). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Faham *et al.* (2008), di mana motivasi ekonomi yang menjadi prioritas utama penduduk Kampung Mazandaran Barat di Iran dalam aktivitas kehutanan sosial adalah untuk memperoleh kebutuhan harian. Selanjutnya diikuti secara berturut-turut untuk keamanan mata

pencaharian, memperoleh insentif dari pemerintah, memperoleh pendapatan dari hasil hutan non kayu dan memperoleh pendapatan dari tanaman obat-obatan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi masyarakat pemanfaat berdasarkan tingkat motivasi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT

No	Uraian	Tingkat motivasi					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Motivasi ekonomi	93	80,87	20	17,39	2	1,74
2	Motivasi sosial	1	0,87	23	20,00	91	79,13
3	Motivasi lingkungan	104	90,43	9	7,83	2	1,74

Keterangan: f = frekuensi; % = persen

Tabel 5. Distribusi persentase menurut motivasi ekonomi masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT

No	Uraian pernyataan kebutuhan	Persentase responden berdasarkan skor motivasi				
		1	2	3	4	5
1	Kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari hasil hutan non kayu	85,22	4,35	6,87	2,61	1,74
2	Kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan lahan	46,09	3,48	1,74	9,57	39,13
3	Kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan air	93,91	3,48	0,00	0,00	2,61
4	Kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari insentif pemerintah	79,13	5,22	13,91	0,87	1,74

Keterangan: 1 = tidak memotivasi 2 = kurang memotivasi 3 = cukup memotivasi
4 = memotivasi 5 = sangat memotivasi

Rendahnya tingkat motivasi lingkungan masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT antara lain disebabkan oleh tidak termotivasinya masyarakat pemanfaat untuk memperbaiki kualitas sumberdaya hutan, memperbaiki sumber air, mengurangi banjir, mengkonservasi tumbuhan dan hewan (Tabel 6). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Faham et al (2008) di mana motivasi lingkungan yang tertinggi dari penduduk Kampung Mazandaran Barat di Iran dalam aktivitas kehutanan sosial adalah memperbaiki kualitas sumberdaya hutan, sedangkan yang terendah adalah mempengaruhi kepariwisataan pedesaan. Selanjutnya yang menjadi prioritas ke 2 (dua) hingga ke 5 (lima) adalah mengurangi banjir, menaikkan kualitas sumberdaya hutan, konservasi tanam-tanaman dan binatang serta kesediaan mengkonservasi lingkungan.

Tabel 6. Distribusi persentase menurut motivasi lingkungan masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT

No	Uraian pernyataan kebutuhan	Persentase responden berdasarkan skor motivasi				
		1	2	3	4	5
1	Kebutuhan untuk memperbaiki kualitas sumberdaya hutan	80,00	10,43	4,35	4,35	0,87
2	Kebutuhan untuk memperbaiki sumber air	73,91	12,17	6,09	5,22	2,61
3	Kebutuhan untuk mengurangi banjir	67,83	13,04	13,04	3,48	2,61
4	Kebutuhan untuk mengkonservasi tumbuhan dan hewan	73,04	9,57	11,30	4,35	1,74
5	Kebutuhan untuk mewujudkan keinginan mengkonservasi lingkungan	84,35	6,96	4,35	2,61	1,74
6	Kebutuhan untuk pengembangan wanawisata	87,83	1,74	0,00	0,00	1,74

Keterangan: 1 = tidak memotivasi 2 = kurang memotivasi 3 = cukup memotivasi
4 = memotivasi 5 = sangat memotivasi

Tabel 7. Distribusi persentase menurut motivasi sosial masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT

No	Uraian pernyataan kebutuhan	Persentase responden berdasarkan skor motivasi				
		1	2	3	4	5
1	Kebutuhan untuk saling berhubungan dalam komunitas (interaksi sosial)	0,00	0,00	4,35	11,30	84,35
2	Kebutuhan untuk memelihara eksistensi budaya konservasi sumberdaya alam	95,65	4,35	0,00	0,00	0,00
3	Kebutuhan untuk menjalankan ajaran agama	0,00	0,87	2,61	20,00	76,52
4	Kebutuhan untuk mencegah untuk hijrah	4,35	2,61	1,74	20,87	70,43
5	Kebutuhan untuk pengakuan/ kebanggaan sosial	0,00	0,00	2,61	18,26	79,13
6	Kebutuhan untuk berkontribusi pada komunitas	0,00	0,00	2,61	13,04	84,35

Keterangan: 1 = tidak memotivasi 2 = kurang memotivasi 3 = cukup memotivasi
4 = memotivasi 5 = sangat memotivasi

Tingginya tingkat motivasi sosial masyarakat pemanfaat disebabkan oleh kebutuhan menjadikan kawasan HLPT sebagai tempat interaksi sosial, menjalankan ajaran agama, mencegah untuk hijrah dan memperoleh pengakuan/kebanggaan sosial (Tabel 7). Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Faham et al. (2008) di mana motivasi sosial penduduk Kampung Mazandaran Barat di Iran dalam aktivitas kehutanan sosial dari prioritas tertinggi ke terendah adalah kebutuhan untuk saling berhubungan

dengan sesama penduduk, kebutuhan untuk memelihara eksistensi budaya konservasi sumberdaya alam, kebutuhan untuk memperoleh kesadaran dalam aktivitas kehutanan, kebutuhan menjalankan ajaran agama, kebutuhan untuk mencegah hijrah ke kota dan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial.

Rendahnya tingkat motivasi ekonomi dan lingkungan serta tingginya tingkat motivasi sosial masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan HLPT diduga sebagai faktor pendorong perilaku masyarakat pemanfaat untuk tidak memanfaatkan sumberdaya HLPT sesuai tujuan pengelolaan HLPT. Menurut Robbins (2008) motivasi adalah proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran.

KESIMPULAN

- 1) Tingkat persepsi masyarakat pemanfaat terhadap manfaat langsung HLPT termasuk dalam kategori sedang, tetapi untuk manfaat fungsional dan manfaat pilihan masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat keberadaan masuk dalam kategori sedang dan masuk dalam kategori tinggi untuk manfaat lainnya.
- 2) Tingkat motivasi ekonomi dan lingkungannya masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT adalah rendah. Namun, tingkat motivasi sosial masyarakat pemanfaat terhadap sumberdaya HLPT adalah tinggi.
- 3) Rendahnya tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat fungsional dan manfaat pilihan sumberdaya HLPT, rendahnya tingkat motivasi ekonomi dan motivasi lingkungan serta tingginya motivasi sosial masyarakat pemanfaat dalam pemanfaatan sumberdaya HLPT diduga merupakan faktor stimulus tidak selarasnya perilaku masyarakat pemanfaat sumberdaya HLPT tidak selaras dengan tujuan pengelolaan HLPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tarakan. 2004. Master Plan Penyediaan Air Bersih Kota Tarakan. Tarakan: Bappeda Kota Tarakan.
- Bungin B. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Tarakan. 2008. Master Plan Kelola Sosial Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model (KPHL-Model) di Tarakan Provinsi Kalimantan Timur. Tarakan: Dishutbun Kota Tarakan.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Tarakan. 2008. Analisis Kesesuaian Lahan Hutan Kota Tarakan. Tarakan: Dishutbun Kota Tarakan.
- Faham E, Rezvanfar A, Shamekhi T. 2008. Analysis of factors influencing motivation of villagers' participation in activities of social Forestry (The Case Study of West Mazandaran). American Journal of Agricultural and Biological Sciences, 3 (2): 451-456.

- Analisis Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Pemanfaat Terhadap Manfaat Sumberdaya Hutan
Lindung Pulau Tarakan
(Adi Sutrisno, Hariadi Kartodihardjo, Dudung Darusman dan Bramasto Nugroho)
- Rakhmat J. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins SP. 2008. Prilaku Organisasi. Molan B, penerjemah; Sarwaji B, editor. PT Macananjaya Cemerlang. Terjemahan dari: Organizational behavior.
- Siagian SP. 1986. Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno A, Sardjono MA, Aipassa MI. 2003. Partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi Hutan Lindung Pulau Tarakan [Tesis]. Samarinda: Program Pascasarjana Kehutanan, Universitas Mulawarman.